

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pertanian merupakan salah satu sektor paling penting di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS Tahun 2019, Sektor pertanian menempati urutan ke tiga dalam Produk Domestik Bruto dengan nilai, 1,307,025 Milyar Rupiah dibawah sektor perdagangan besar dan eceran dengan nilai 1,376,937 Milyar Rupiah serta dibawah sektor industri pengolahan dengan nilai terbesar yaitu 2,193,266 Milyar Rupiah. Dengan jumlah PDRB Pertanian yang berada pada urutan ketiga ini membuktikan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki andil besar dalam perekonomian di Indonesia, hal ini juga didukung dengan luasan total lahan baku sawah di Indonesia, Berdasarkan luasan lahan, total luas lahan baku sawah yang ada di Indonesia adalah sebesar 71,051.45 km² dari total luas wilayah indonesia sebesar 1,916,862.20 km², lahan baku sawah menyumbang sebesar 3,71 persen dari total luas wilayah di Indonesia. Sebaran luas lahan baku sawah terbagi di seluruh Provinsi di Indonesia. Salah satu luas lahan baku sawah terbesar yang ada di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat dengan total luas lahan baku sawah sbesar 9,303.34 Km2 dengan persentase sebesar 26,30 dari total luas wilayah. Luas lahan baku sawah yang ada di Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga terbesar setelah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Provinsi Jawa Barat menjadi kawasan andalan nasional dalam beberapa sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Ditetapkannya Provinsi Jawa Barat menjadi kawasan andalan pertanian didukung dengan produksi padi dan beras yang tinggi. Produksi padi dan beras Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua dengan total produksi beras sebesar 5,480,415 ton. Dalam PDRB Provinsi Jawa Barat sektor pertanian menempati posisi ke empat tertinggi setelah sektor industri pengolahan dengan total pendapatan sebesar Rp. 101,777.20 Milyar. Potensi pertanian yang ada di Provinsi Jawa Barat tersebar di hampir seluruh Kabupaten/Kota, baik bagian utara maupun bagian selatan Provinsi Jawa Barat. Namun fakta bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi pertanian di seluruh Kabupaten/Kota pada pengembangan wilayah nya justru terjadi kesenjangan antara Provinsi Jawa Barat bagian utara dan selatan. Hal ini

dilihat dari angka IPM (indeks pembangunan manusia). Provinsi Jawa Barat memiliki angka IPM sebesar 71,30 dibawah standar angka IPM Indonesia yaitu 71,39. Kesenjangan yang terjadi antara bagian utara dan selatan Provinsi Jawa Barat dapat dilihat berdasarkan angka IPM. Angka IPM semua Kabupaten di Provinsi Jawa Barat kecuali Kabupaten Bandung dan Bekasi mempunyai angka IPM jauh dibawah standar angka IPM Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya potensi pertanian yang dimiliki Provinsi Jawa Barat dan juga adanya kesenjangan pengembangan wilayah, maka Provinsi Jawa Barat melakukan pengembangan wilayah antara bagian selatan dengan utara. Pengembangan wilayah ini disebut dengan arahan wilayah pengembangan yang tercantum dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023. Salah satu Kabupaten yang memiliki IPM dibawah rata-rata dan juga berada pada bagian selatan Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Pangandaran.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2012. Dalam RTRW Provinsi Jawa Barat tahun 2008 Kabupaten Pangandaran belum tercantum, namun pada RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 sudah tercantum Kabupaten Pangandaran. Dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 Kabupaten Pangandaran termasuk kedalam WP (wilayah pengembangan) Priangan Timur dan Pangandaran. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Wilayah pengembangan Priangan Timur dan Pangandaran difokuskan kepada 10 hal, salah satunya adalah peningkatan produksi dan distribusi padi. Dalam RTRW Kabupaten Pangandaran terdapat wilayah pengembangan yang dibagi menjadi 5 WP (wilayah pengembangan). Salah satu WP adalah WP 4 dengan fungsi utama sebagai kawasan agropolitan dan agrowisata WP 4 berada di Kecamatan Langkaplancar dan Cigugur. Berdasarkan UU No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.

Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat tahun 2008 Kawasan pertanian ditetapkan dengan 3 ketentuan, salah satunya adalah memiliki kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian. Berdasarkan buku pedoman kawasan agropolitan yang

diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum, salah satu syarat utama untuk pengembangan kawasan agropolitan adalah memiliki kesesuaian lahan pertanian. Berdasarkan revidi jurnal-jurnal dalam penelitian sebelumnya belum ada jurnal yang mengidentifikasi kesesuaian lahan pertanian pada kawasan agropolitan yang diteliti. Dengan ditetapkannya Kecamatan Langkaplancar sebagai kawasan agropolitan, maka perlu diketahui juga Bagaimana peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya kesenjangan antara Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kabupaten Pangandaran menyebabkan adanya pengembangan kawasan yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Barat yaitu menjadikan Kabupaten Pangandaran sebagai wilayah pengembangan sektor pertanian. Adanya pengembangan wilayah Kabupaten Pangandaran sebagai kawasan sektor pertanian didukung dengan adanya potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran di sektor pertanian, disamping itu dalam RTRW Kabupaten Pangandaran juga disebutkan wilayah pengembangan kawasan agropolitan yang berada di Kecamatan Langkaplancar.

Identifikasi posisi serta peranan Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan dilakukan penelitian menggunakan beberapa teknik analisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tidak ditemukan kajian atau penelitian mendalam dalam rangka mengidentifikasi peran serta posisi Kecamatan Langkaplancar sebagai Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka poin-poin pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana posisi Kecamatan Langkaplancar dalam konsep agropolitan Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi posisi Kecamatan Langkaplancar dalam konsep agropolitan Kabupaten Pangandaran

2. Mengidentifikasi peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu nantinya penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pembuatan teori-teori baru tentang agropolitan serta sebagai pijakan dan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan kawasan agropolitan dan menjadi bahan kajian lebih lanjut dan yang terakhir dapat menambah wawasan baru terhadap kajian tentang agropolitan dalam pengembangan ilmu Perencanaan Wilayah Dan Kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat sebagai hasil dari penelitian ini dibagi berdasarkan objek penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah khususnya instansi terkait sebagai salah satu referensi kajian atau masukan dalam menentukan kawasan agropolitan di Indonesia.

- b. Bagi Masyarakat

Manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini bagi masyarakat khususnya bagi para petani di Indonesia, khususnya di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran adalah petani atau masyarakat umum dapat mengetahui apa itu kesesuaian lahan pertanian serta seberapa pentingnya pengembangan kawasan agropolitan.

Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu peneliti mengetahui teori-teori tentang kesesuaian lahan pertanian serta tentang pengembangan kawasan agropolitan. Peneliti juga bisa langsung mempraktekkan atau merealisasikan ilmu yang sudah di dapat dalam proses belajar mengajar selama ini. Peneliti juga selanjutnya dapat meneliti lebih banyak kawasan mana yang sesuai dijadikan sebagai kawasan pertanian agar hasil yang didapatkan nanti lebih maksimal.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi atau kajian awal serta dapat menjadi rekomendasi.

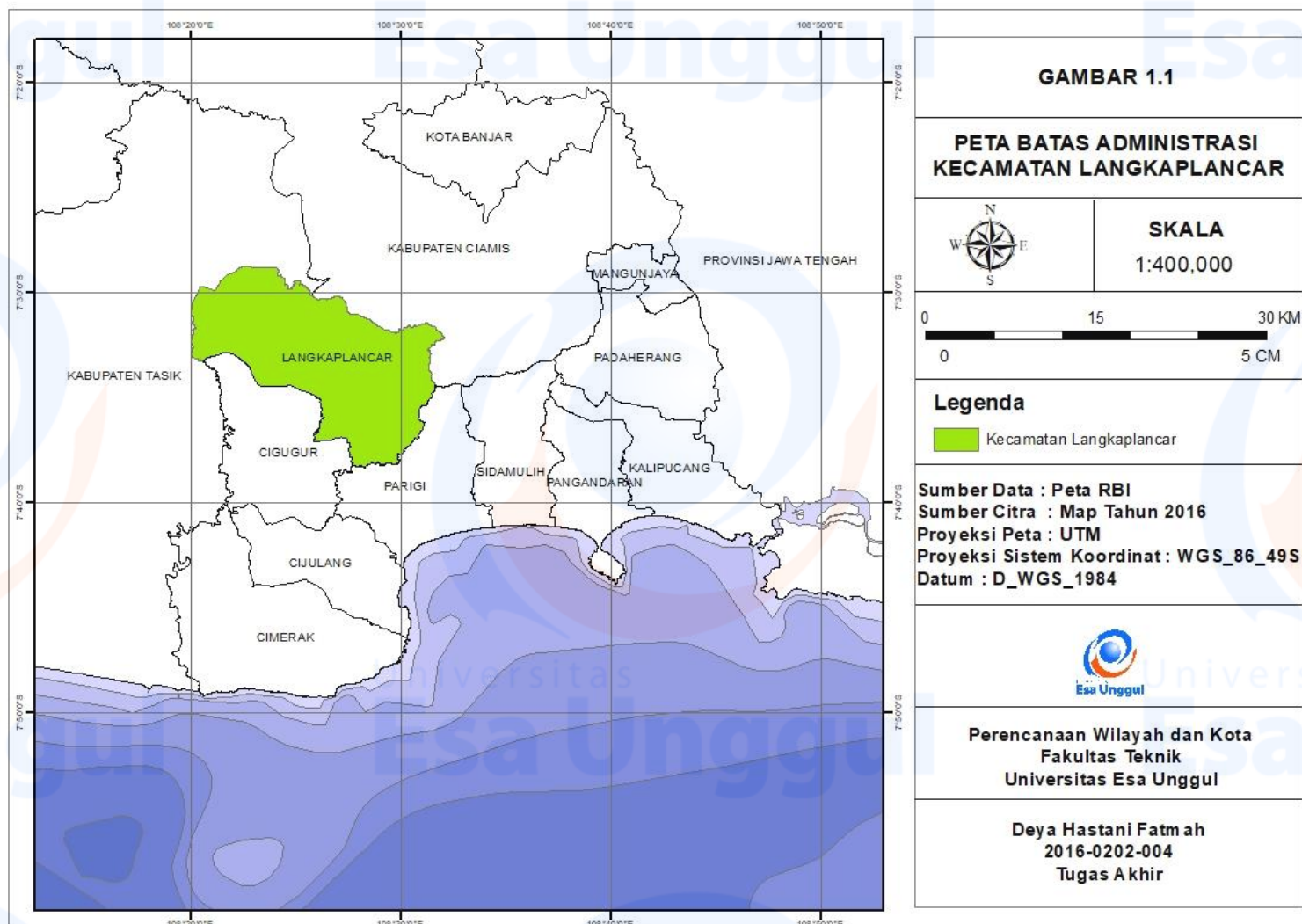
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini berada di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dengan letak geografis sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kecamatan Pamarican dan Kecamatan Banjarsari
- Sebelah barat : Kabupaten Tasikmalaya
- Sebelah timur : Kecamatan Cigugur
- Sebelah selatan : Kecamatan Cigugur

Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Perencanaan



Sumber : BAPPEDA, 2019

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi atau batasan pembahasan materi yang akan di jelaskan dalam penelitian pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Langkaplancar yaitu berada pada masing-masing analisis, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi posisi serta peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran. posisi serta peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran, digunakan 5 analisis, yaitu analisis produktivitas komoditas tanaman padi, analisis komoditas unggulan, analisis ketersediaan sarana dan prasaranan, analisis kesesuaian lahan, serta analisis penduduk. Penjelasan terkait batasan materi dalam ketiga analisis yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :
 - Analisis produktivitas komoditas padi sawah
Dalam mengidentifikasi posisi Kecamatan Langkaplancar dalam konsep kawasan agropolitan di Kabupaten Pangandaran dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pangandaran, dilakukan penghitungan produktivitas komoditas padi sawah Untuk melakukan analisis produktivitas tanaman padi sawah maka diperlukan data produksi padi serta data luas lahan panen tanaman padi sawah. Output dari analisis ini adalah produktivitas komoditas padi sawah di Kecamatan Langkaplancar yang nantinya menentukan posisi dan peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pangandaran.
 - Analisis komoditas unggulan
Dalam mengidentifikasi posisi Kecamatan Langkaplancar dalam konsep kawasan agropolitan di Kabupaten Pangandaran dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pangandaran, dilakukan penghitungan komoditas unggulan menggunakan teknik analisis LQ. Analisis ini menggunakan data berupa jumlah produksi komoditas pertanian yang ada di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran. Output dari analisis ini adalah komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Langkaplancar yang nantinya menentukan posisi dan peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pangandaran.
 - Analisis kesesuaian lahan pertanian

Dalam mengidentifikasi peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pangandaran, digunakan analisis kesesuaian lahan pertanian dengan metode analisis *overlay*. Data yang dibutuhkan dalam analisis ini adalah peta pola ruang terbaru Kabupaten Pangandaran serta peta kondisi eksisting di Kecamatan Langkaplancar. Output dari analisis ini adalah peta kesesuaian lahan pertanian, yang merupakan kesesuaian lahan pertanian antara rencana pola ruang Kabupaten Pangandaran dengan kondisi eksisting di Kecamatan Langkaplancar yang nantinya menentukan peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pangandaran.

- Analisis ketersediaan sarana dan prasarana

Dalam mengidentifikasi peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pangandaran, peneliti menggunakan analisis ketersediaan sarana dan prasarana. Data yang dibutuhkan untuk analisis ini adalah data jumlah sarana dan prasarana umum maupun sarana dan prasarana penunjang kawasan agropolitan yang ada di Kecamatan Langkaplancar, selain jumlah sarana, peneliti juga meneliti tentang kualitas prasarana yang ada di Kecamatan Langkaplancar. Output dari analisis ini adalah teridentifikasinya sarana dan prasarana umum maupun penunjang kawasan agropolitan sesuai dengan acuan standar sarana dan prasarana di Kawasan Agropolitan.

- Analisis penduduk

Dalam mengidentifikasi peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan dilakukan analisis kependudukan. Data yang dibutuhkan dalam melakukan analisis ini adalah data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dalam 2 periode waktu. Output dari analisis ini adalah proyeksi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2021 dan 2031.

- Analisis SWOT Kuantitatif

Dalam melakukan rekomendasi strategi dalam pengembangan peran Kecamatan Langkaplancar dalam Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pangandaran digunakan analisis SWOT kuantitatif. Data yang dibutuhkan merupakan data hasil gabungan antara analisis yang telah dilakukan lalu dilakukan pembobotan dan pada akhirnya akan menghasilkan *output* berupa strategi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dari laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, ruang lingkup perencanaan (wilayah dan substansi), dan sistematika penulisan laporan tugas akhir yang digunakan sebagai landasan dalam mencapai hasil penyusunan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori serta pengertian-pengertian yang berkaitan dengan kesesuaian lahan pertanian serta agropolitan, serta landasan hukum yang terdiri dari arahan kebijakan penataan ruang, pedoman rencana tata ruang wilayah. Pembahasan ini dilakukan guna memenuhi substansi perencanaan di wilayah studi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum wilayah studi secara mikro yaitu Kecamatan Langkaplancar. Substansi yang akan dibahas dari aspek keruangan makro dan meso meliputi karakteristik fisik alamiah, kependudukan dan infrastruktur sedangkan karakteristik keruangan wilayah mikro meliputi aspek non fisik yang meliputi kependudukan, infrastruktur, perekonomian, dan kebijakan pemerintah.

BAB IV HASIL

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum wilayah studi secara mikro yaitu Kecamatan Langkaplancar. Substansi yang akan dibahas dari aspek keruangan makro meliputi karakteristik fisik lingkungan, kependudukan dan infrastruktur sedangkan karakteristik keruangan wilayah mikro meliputi aspek non fisik yang meliputi kependudukan, infrastruktur, serta perekonomian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil analisis atau pengolahan data menggunakan analisis daya dukung lingkungan pertanian serta analisis kesesuaian lahan untuk kawasan agropolitan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis pengolahan data , penjabaran terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi yang diajukan peneliti sebagai hasil dari analisis atau pengolahan data yang sudah dilakukan.